

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum, batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh namun bisa juga sebagai gejala dari suatu penyakit atau respon tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang diakibatkan oleh adanya lendir, makanan, udara, asap dan lain sebagainya. Batuk terbagi menjadi dua menurut ada tidaknya produksi sputum, yaitu batuk berdahak dan batuk kering (Putera, 2017). Batuk juga merupakan salah satu gejala dari berbagai penyakit yang menyangkut saluran nafas dan paru-paru yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat hampir pada semua negara di dunia dengan prevalensi yang cukup tinggi (Wuryaningrum, 2019). Pada umumnya, masyarakat memandang batuk sebagai salah satu penyakit ringan dimana pengobatannya tidak harus pergi ke dokter. Tidak sedikit masyarakat yang memilih mengobati batuk secara mandiri atau sendiri dengan membeli obat batuk yang banyak dijual di apotek ataupun di warung. Pengobatan yang dilakukan sendiri dikenal dengan swamedikasi.

Swamedikasi adalah pengobatan yang dilakukan sendiri terkait penyakit atau gejala ringan yang dialaminya (Ra'is *et al.*, 2021). Menurut Yusuf *et al.*, (2020) swamedikasi juga didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk obat herbal dan tradisional, oleh seseorang untuk merawat dirinya sendiri dari penyakit atau gejala penyakit yang dideritanya. Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah semua jenis obat, baik obat tradisional ataupun obat kimiawi yang tidak harus memakai resep dokter meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek (OWA) (Ilmi *et al.*, 2021). Alasan seseorang melakukan swamedikasi antara lain adalah karena swamedikasi tersebut murah dan relatif aman jika dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Selain itu, alasan seseorang melakukan swamedikasi dikarenakan fasilitas kesehatan yang jauh, mahalnya biaya pengobatan, merasa sudah memiliki pengalaman dalam

swamedikasi dan memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri (Artini dan Ardy, 2020). Hal inilah yang membuat swamedikasi banyak dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sebanyak 78% orang yang mengalami masalah kesehatan melakukan swamedikasi. Penelitian lainnya memperlihatkan bahwa prevalensi swamedikasi di negara berkembang antara 12,7% sampai 95%. Data ini didukung oleh sebuah survei yang menunjukkan bahwa di negara berkembang sebanyak 80% dari seluruh obat dibeli tanpa resep dokter (Ilmi *et al.*, 2021). Tahun 2019 menunjukkan peningkatan dimana menurut hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dicatat bahwa 62,74% orang sakit memilih melakukan swamedikasi dalam pengobatan penyakitnya (Simanjuntak *et al.*, 2021). Adapun menurut data Badan Pusat Statistik (2018), masyarakat di Indonesia lebih memilih melakukan swamedikasi yaitu sebesar 63,38% dibandingkan melakukan obat jalan yaitu sebesar 61,20%. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 71,46% melakukan swamedikasi dan 50,43% berobat jalan.

Salah satu kelompok masyarakat yang sering melakukan swamedikasi adalah mahasiswa. Prevalensi swamedikasi dikalangan mahasiswa di Indonesia cukup tinggi yaitu 73,18% pada mahasiswa ilmu keperawatan, sebanyak 72,08% pada kedokteran gigi, dan sebanyak 75,5% pada mahasiswa farmasi sedangkan prevalensi swamedikasi pada mahasiswa non kesehatan sebesar 59% (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2019). Penelitian Putera (2017) membuktikan bahwa 27,31% mahasiswa mempunyai pengetahuan yang tepat dan sebesar 72,96% mahasiswa mempunyai perilaku yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa masih kurang. Penelitian Nur (2019) menunjukkan prevalensi swamedikasi batuk pada mahasiswa program agribisnis sebesar 54,3% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 56,3% memiliki perilaku swamedikasi batuk yang cukup juga. Hal ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa agribisnis masih belum dikatakan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2020) hasil penelitiannya menunjukkan sebesar 63,2% pengetahuan penggunaan obat pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Jember termasuk sedang dan sebesar

64,9% perilaku penggunaan obat pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Jember termasuk sedang. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan dan perilaku terkait penggunaan obat oleh mahasiswa masih dikatakan kurang, jadi semakin besar persentase yang diperoleh maka hal itu membuktikan semakin baik swamedikasinya. Ode *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku swamedikasi batuk. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan yang tinggi sangat diperlukan dalam melakukan swamedikasi batuk. Hal ini dikarenakan pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan yang disebabkan rendahnya pengetahuan terkait obat dan penggunaannya (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2020). Swamedikasi hendaknya dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat serta kegagalan terapi akibat penanganan obat yang tidak benar. Meskipun obat dapat menyembuhkan tetapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat, oleh karena itu obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Jadi bila obat digunakan salah dalam pengobatan atau dengan dosis yang berlebihan akan menimbulkan keracunan, bila dosisnya lebih kecil maka tidak diperoleh efek penyembuhan (Anief, 2009).

Berdasarkan uraian di atas tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi agar pelaksanaan swamedikasi mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh individu. Mengingat pentingnya informasi dan pengetahuan tentang swamedikasi batuk bagi mahasiswa khususnya mahasiswa non kesehatan dimana dengan informasi yang didapatkan diharapkan dapat membentuk perilaku swamedikasi yang tepat bagi mahasiswa sendiri. Penelitian tentang swamedikasi dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai pendekatan gambaran terkini terkait swamedikasi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tentang tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa program studi manajemen di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik mahasiswa program studi manajemen di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku khususnya swamedikasi batuk pada mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang kefarmasian khususnya pada swamedikasi batuk.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa non kesehatan (program studi manajemen) mengenai swamedikasi sehingga dapat melakukan swamedikasi dengan baik.

b. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan ilmiah mengenai pengetahuan dan perilaku terhadap swamedikasi batuk.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan swamedikasi batuk.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Generik untuk Swamedikasi oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha (Wulandari dan Sutrisna 2022)	Sebanyak 64,76% responden memiliki pengetahuan yang baik, 90,48% memiliki sikap yang cukup baik dan 61,90% responden memiliki perilaku swamedikasi obat generik kategori cukup baik. Secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan obat generik untuk swamedikasi serta hubungan antara sikap dengan penggunaan obat generik untuk swamedikasi.	Variabel terikat: perilaku swamedikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan dan perilaku</li> <li>2. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa kesehatan sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa non kesehatan (prodi manajemen)</li> <li>3. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis <i>KendallTau</i> sedangkan penelitian ini menggunakan uji <i>Chi Square</i>.</li> </ol>
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang (Ra'is <i>et al.</i> , 2021)	Sebanyak 85% responden mempunyai tingkat pengetahuan kategori cukup dan 78% responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik. Secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat nyeri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan</li> <li>b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi</li> <li>c. Alat analisis: analisis korelasi (<i>Chi Square</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa.</li> <li>2. Penelitian sebelumnya menggunakan metode teknik pengambilan data yaitu <i>Purposive Sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik <i>Quota Sampling</i>.</li> </ol>
3	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman (Simanjuntak <i>et al.</i> , 2021)	Sebanyak 43,4% responden mempunyai pengetahuan swamedikasi baik dan 60% responden mempunyai perilaku swamedikasi baik. Secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas: tingkat pengetahuan</li> <li>b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa Universitas Mulawarman, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Universitas Aisyiyah Yogyakarta.</li> <li>2. Penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis <i>Mann Whitney</i></li> </ol>

No	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
		pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.		sedangkan penelitian ini menggunakan uji <i>Chi Square</i> .
4	Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Sukoharjo (Artini dan Ardy, 2020)	Sebanyak 48% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 39% responden memiliki perilaku swamedikasi yang cukup baik. Secara statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi nyeri.	a. Variabel bebas: 1. tingkat pengetahuan b. Variabel terikat: perilaku swamedikasi c. Alat analisis: 2. analisis korelasi ( <i>Chi Square</i> )	1. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan metode teknik pengambilan data yaitu <i>Accidental Sampling</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Quota Sampling</i>

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA